

Mesjid Sebagai Pola Awal Tempat Melakoni Perjalanan Hidup

By H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

10 Januari 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2018



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jalan Kolam 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

NOTULEN CERAMAH BA'DA ZUHUR

Penceramah : H. Ismet Junus, LMP, SDE
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Januari 2018
Judul ceramah : Masjid Sebagai Pola Awal Tempat Melakoni Perjalan Hidup

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9] : 18)

Ayat di atas jelas mengatakan bahwa sekiranya kita rajin “**memakmurkan masjid**” dengan keyakinan beriman kepada Allah dan hari pembalasan, mendirikan shalat dan mengamalkan zakat akan menjadikan hati dan pikiran terbuka untuk memperoleh petunjuk dan pengarahannya dari Allah SWT. Insya Allah kita diberi cara oleh Sang Maha Penguasa alam bagaimana merencanakan dan menjalani perjalanan hidup. Selalu mendapat bimbingan-Nya untuk mengatur tingkah laku budaya agar kita pantas menjadi orang yang sukses.

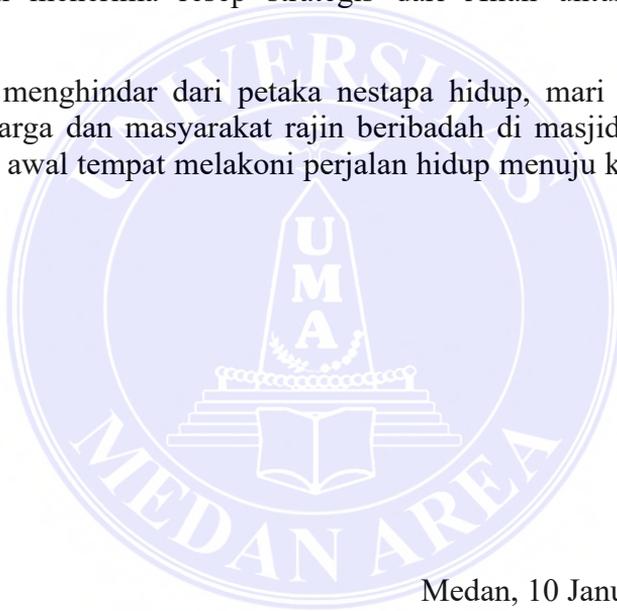
Sumber daya alam yang melimpah dari anugerah Allah kepada bangsa Indonesia, sungguh tak terhitung jumlahnya. Tetapi karena tidak pandai bersyukur dan memanfaatkan sumber daya alam itu dengan sebaik-baiknya, maka terasa akibatnya dewasa ini “*Ibarat ayam mati di lumbung padi*”. Semua hal ini terjadi bukan karena Tuhan menzalimi diri kita, tetapi kita sendirilah yang menzalimi diri sendiri.

Akibat melalaikan hal ini, maka terjadilah hal yang ironis, bukan kebahagiaan hidup yang akan kita peroleh dari sumber daya alam yang melimpah, tetapi malah karena salah urus menjadi mala petaka yang membawa penderitaan berkepanjangan seperti yang dinyatakan ayat di atas.

Sumber daya alam yang melimpah menjadi rahmat yang memudahkan kita memperoleh kesejahteraan hidup. Misalnya : curahan hujan dapat membawa bermacam keberuntungan. Jika ada kerja sama antara pemerintah dan

rakyatnya membuat bendungan-bendungan di dataran tinggi lalu membuat air bendungan menolak turbin listrik yang berguna untuk melahirkan home industri di pedesaan. Setelah itu sekaligus airnya dialirkan ke irigasi-irigasi yang bermafaat untuk bercocok tanam, beternak ikan dan sebagainya. Akan tetapi berhubung hidayah Allah susah masuk ke dalam hati yang sempit sehingga tidak lahir pemikiran dan tindakan budaya yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Kita tidak sensitif merasakan betapa bahayanya air bah yang menghacurkan sawah ladang dan perkampungan. Semua itu terjadi karena hati kita mengeras bagai batu (QS. Al-Baqarah, 2: 74). Tidak bersedia menerima hidayah Allah berarti kita menjauhi rahmat-Nya. Padahal jika kita beriman dan bertaqwa, Allah akan menurunkan rahmat dan keberkahan-Nya dari langit dan bumi (QS. Al-A'raf, 7: 96). Tetapi sayang agaknya kita abaikan dalam menerima resep strategis dari Allah untuk mensejahterakan kehidupan bangsa.

Jadi, untuk menghindari dari petaka nestapa hidup, mari kita bersama-sama mendidik diri, keluarga dan masyarakat rajin beribadah di masjid. Mari menjadikan masjid sebagai pola awal tempat melakoni perjalanan hidup menuju ke masa depan yang sukses dan indah.



Medan, 10 Januari 2018
Notulen
Hasamati Gulo

Disosialisasikan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area